



Peran Sekolah Seni Tubaba Dalam Membentuk Identitas Budaya Lokal di Kabupaten Tulang Bawang Barat

Habib Ahmadi¹, Dewi Ayu Hidayati², Erna Rochana³

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Lampung

Email: abibahma@gmail.com

Abstract. Amidst globalization and technological advances, local cultures—which are manifestations of the ideas, activities, and products of local communities—are often threatened by global cultural homogenization. One way to address this threat is to strengthen the role of arts education, which aims to preserve local cultures and values. This study aims to examine the role of Sekolah Seni Tubaba in shaping the local cultural identity of Tulang Bawang Barat Regency. Using a qualitative approach, data were obtained through observation, interviews, and documentation, with informants directly involved in learning and artistic activities. The findings show that Sekolah Seni Tubaba plays an important role in preserving and developing local culture through cross-disciplinary and adaptive art education. The school grants students the freedom to explore their artistic potential according to individual interests and abilities, while fostering creativity and self-expression. Art learning not only emphasizes creative skills but also embeds local cultural values as sources of inspiration, contributing to the formation of cultural identity among youth. Guided by Bruce J. Cohen's enacted role theory, Sekolah Seni Tubaba functions as a vital platform for strengthening and sustaining local cultural identity through inclusive and participatory art education.

Keywords: Tubaba School of Arts, Local Cultural Identity, Arts Education, Cultural Preservation

Pendahuluan

Budaya lokal merupakan manifestasi ide, aktivitas, dan produk yang lahir dari interaksi masyarakat dalam suatu wilayah tertentu, yang berfungsi sebagai pedoman bersama serta penanda identitas kolektif (Tjahyadi, et.al, 2020). Di tengah arus globalisasi dan kemajuan teknologi, keberadaan budaya lokal kerap terancam oleh homogenisasi budaya global. Padahal, nilai-nilai yang terkandung dalam budaya lokal tidak hanya berperan sebagai warisan leluhur, tetapi juga sebagai sumber inspirasi untuk membangun karakter generasi penerus. Seni, sebagai bagian integral dari budaya, menjadi media strategis dalam menjaga keunikan, melestarikan nilai-nilai, serta memperkuat identitas lokal suatu komunitas. Namun, pada kenyataannya, pendidikan seni di berbagai daerah sering kali belum mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal secara

optimal, sehingga peran seni sebagai penjaga identitas kultural belum sepenuhnya terwujud.

Idealnya, pendidikan seni berfungsi bukan hanya sebagai sarana keterampilan kreatif, tetapi juga sebagai media pembentukan kesadaran budaya dan karakter sosial. UNESCO (2006) melalui peta jalan pendidikan seni menekankan pentingnya pengembangan kemampuan kreatif dan kesadaran budaya sejak dini. Akan tetapi, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan: banyak program pendidikan seni yang lebih menekankan keterampilan teknis semata, tanpa mengakar kuat pada kearifan lokal yang hidup di masyarakat. Hal ini berpotensi mengaburkan identitas budaya generasi muda, terlebih di daerah yang menjadi persinggahan berbagai pengaruh luar.

Melalui aktivitas seni, peserta didik dibimbing untuk menumbuhkan kepekaan serta kesadaran sosial sebagai anggota masyarakat yang menjunjung tinggi dan menghargai nilai-nilai budaya. Dalam konteks ini, Triyanto (2014) menjelaskan bahwa urgensi pendidikan seni berlandaskan dua pertimbangan utama, yakni legitimasi sosial dan budaya, serta aspek yang berkaitan dengan kepentingan personal atau psikologis individu. Sejalan dengan itu, Chapman (dalam Sinaga et al., 2021) menegaskan bahwa pendidikan seni bertujuan memenuhi kebutuhan peserta didik, mempertahankan kesadaran sosial, dan menjaga keberlanjutan warisan budaya.

Kabupaten Tulang Bawang Barat, Provinsi Lampung, merupakan wilayah yang sedang membangun jati dirinya melalui jalur kebudayaan. Pemerintah daerah mengusung falsafah lokal “Nemen, Nedes, Nerimo” (Nenemo) sebagai prinsip hidup masyarakat, yang mencerminkan kerja keras, ketangguhan, dan keikhlasan. Salah satu wujud konkret dari komitmen tersebut adalah pendirian Sekolah Seni Tubaba di Uluan Nughik, Panaragan. Sekolah ini berperan sebagai pusat pembelajaran dan pengembangan seni yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam kurikulumnya. Keberadaan sekolah ini menjadi fenomena menarik karena tidak hanya berfokus pada pengajaran seni, tetapi juga membentuk karakter siswa melalui internalisasi falsafah lokal dan pelestarian tradisi.

Penguatan pendidikan di sekolah melalui pemanfaatan kebudayaan lokal mengandung nilai yang relevan serta bermanfaat bagi proses pembelajaran. Karena itu, pendidikan yang berorientasi pada budaya lokal dapat diwujudkan melalui upaya pelestarian budaya yang telah ada. Berdasarkan temuan Sinaga et al. (2021), pendidikan berfungsi sebagai sarana untuk mempertahankan, menjaga, melestarikan, dan mengembangkan karakteristik budaya tradisional dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam kerangka tersebut, pendidikan seni yang memanfaatkan seni sebagai media pembelajaran memegang peranan penting dalam proses pewarisan budaya lokal.

Selain itu, penelitian Dewantara et al (2022) menekankan bahwa mempertahankan identitas budaya lokal pada era globalisasi memerlukan upaya khusus, tidak hanya melalui pendidikan formal, tetapi juga melalui keberadaan sanggar seni. Sanggar seni memiliki peran strategis dalam menjaga keberagaman identitas lokal melalui berbagai program yang melibatkan masyarakat. Inisiatif tersebut bertujuan menumbuhkan kepekaan masyarakat terhadap budaya lokal sebagai bagian dari strategi pelestarian dan penguatan identitas budaya daerah.

Upaya merumuskan identitas nasional baru yang berakar pada kebudayaan lokal menjadi aspek penting dalam memperkuat persatuan bangsa dan membangun daya tahan komunitas, terutama di tengah arus globalisasi yang kerap dipandang mengancam keberlangsungan budaya masyarakat. Berdasarkan penelitian Rosala (2016), dalam ranah pendidikan seni, karya seni dan budaya dapat dimanfaatkan sebagai materi pembelajaran untuk dipahami, dianalisis, dan dijadikan dasar dalam menciptakan bentuk-bentuk seni dan budaya baru tanpa meninggalkan karakter budaya yang telah ada. Selain menjadi pijakan kreatif, karya budaya tersebut juga berfungsi sebagai media untuk menajamkan kepekaan estetis.

Sementara itu, Sopandi dan Triyanto (2020) menjelaskan bahwa pendidikan berbasis budaya lokal dalam pendidikan seni rupa bertujuan melestarikan sekaligus mengembangkan budaya lokal sebagai rujukan dalam memenuhi kebutuhan hidup masyarakat sejalan dengan perkembangan lingkungan. Dalam kedudukannya sebagai sarana pendidikan, pembelajaran seni berperan sebagai media pelestarian dan pewarisan nilai-nilai tradisi sosial. Pada akhirnya, paradigma pendidikan yang berorientasi pada budaya lokal diharapkan mampu membentuk peserta didik yang memiliki kesadaran untuk menjaga dan mengembangkan nilai budaya lokal serta mampu memanfaatkannya sebagai bekal dalam proses berkarya seni rupa.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji peran sanggar atau komunitas seni dalam melestarikan identitas budaya lokal. Misalnya, penelitian Sinaga, et al. (2021) menekankan peran pendidikan seni dalam mempertahankan sifat-sifat tradisional budaya melalui pewarisan nilai secara turun-temurun. Di sisi lain, Dewantara, et al. (2022) menyoroti pentingnya sanggar seni dalam melibatkan masyarakat untuk menjaga identitas lokal. Namun, penelitian mengenai peran institusi pendidikan nonformal yang terstruktur seperti Sekolah Seni Tubaba masih jarang dilakukan. Di sinilah letak kebaruan penelitian ini—yakni mengkaji secara mendalam peran sekolah seni yang memiliki sistem pembelajaran terencana dan terintegrasi dengan budaya lokal.

Penelitian ini menggunakan kerangka teori peran nyata (*enacted role*) dari Cohen (1992), yang menekankan pada bagaimana sebuah institusi menjalankan peran sosial sesuai dengan ekspektasi masyarakat. Pendekatan ini relevan karena Sekolah Seni Tubaba

berada di persimpangan antara idealisme budaya lokal dan tuntutan adaptasi terhadap perkembangan seni modern. Dengan demikian, analisis peran sekolah ini akan mengungkap sejauh mana ia mampu menjembatani dua kepentingan tersebut pelestarian nilai-nilai tradisi dan inovasi artistik yang relevan dengan zaman.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam peran Sekolah Seni Tubaba dalam membentuk identitas budaya lokal di Kabupaten Tulang Bawang Barat. Hasil penelitian diharapkan tidak hanya memberi kontribusi akademik dalam kajian sosiologi budaya, tetapi juga menawarkan rekomendasi praktis bagi pengembangan pendidikan seni berbasis kearifanbudaya lokal sebagai strategi inovatif dalam pembangunan daerah berbasis budaya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan naratif untuk menggali makna dari berbagai fenomena yang ditemukan selama penelitian didasari dari pengalaman subjektif dari diri individu (Nasir et al, 2023). Dalam hal ini, penelitian untuk menggali informasi terkait peran Sekolah Seni Tubaba dalam membentuk identitas budaya lokal di kabupaten tulang bawang barat berdasarkan pengalaman subjektif para pelaku yang terlibat langsung. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi (Sugiyono, 2013). Informan ditentukan secara purposive sampling dengan kriteria: pengelola sekolah, fasilitator seni, siswa aktif, alumni, dan masyarakat lokal yang berinteraksi dengan program sekolah. Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan panduan terstruktur, berdurasi 30–60 menit, dan direkam dengan persetujuan informan. Observasi dilakukan di lokasi sekolah pada dua periode waktu, yaitu sebelum dan menjelang kegiatan resital, untuk menangkap dinamika pembelajaran dan interaksi sosial. Dokumentasi meliputi foto, video, serta arsip kegiatan untuk memperkuat data lapangan.

Prosedur pengumpulan data diawali dengan observasi terhadap kegiatan belajarmengajar, interaksi fasilitator-siswa, serta keterlibatan masyarakat dalam program seni. Selanjutnya, wawancara mendalam dilakukan guna memperoleh perspektif informan terkait peran, faktor pendukung, dan penghambat sekolah dalam pelestarian budaya lokal. Dokumentasi digunakan untuk mengonfirmasi dan memperkaya hasil observasi serta wawancara. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model Miles & Huberman (1992) melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan menyaring dan memfokuskan informasi yang relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk transkrip, sedangkan kesimpulan diverifikasi secara berulang selama proses penelitian.

Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan jawaban dari berbagai kategori informan.

Triangulasi teknik dilakukan dengan memeriksa konsistensi data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Triangulasi waktu digunakan dengan melakukan pengumpulan data pada momen yang berbeda untuk memastikan konsistensi temuan. Seluruh proses penelitian mengikuti prinsip etika penelitian, termasuk meminta persetujuan informan, menjaga kerahasiaan identitas, dan menggunakan data semata-mata untuk kepentingan akademis.

Hasil dan Pembahasan

Peran Sekolah Seni Tubaba dalam Pembentukan Identitas Budaya Lokal

1. Melestarikan Budaya Lokal

Melestarikan budaya lokal berarti menjaga, merawat, dan mengembangkan tradisi, adat, kesenian, dan kearifan daerah agar tetap hidup di tengah perubahan zaman. Upaya ini memperkuat identitas masyarakat serta menumbuhkan rasa cinta generasi muda terhadap warisan leluhur. Sekolah Seni Tubaba menjadi wujud nyata pelestarian budaya di Kabupaten Tulang Bawang Barat melalui pendidikan berbasis nilai lokal. Selain mengajarkan keterampilan seni, sekolah ini menanamkan kesadaran pentingnya menjaga identitas daerah.

2. Pendidikan Berbasis Seni Budaya Lokal

Sekolah Seni Tubaba mengembangkan model pendidikan yang mengintegrasikan praktik seni dengan penguatan nilai budaya lokal. Bidang seni yang diajarkan teater, tari, musik, seni rupa, keramik, dan film dirancang untuk menghidupkan kembali narasi-narasi budaya lokal yang mulai jarang diangkat. Pembelajaran tidak hanya dilakukan di ruang kelas, tetapi juga di ruang terbuka yang relevan dengan tema pembelajaran, sehingga siswa mengalami proses kreatif yang kontekstual.

Sekolah seni tidak hanya mengajarkan keterampilan memainkan alat musik tradisional, tetapi juga menanamkan makna di baliknya. Musik tradisional dipahami sebagai cerminan siklus hidup masyarakat Lampung, sekaligus sumber inspirasi yang digali dari cerita rakyat, simbol budaya, dan kehidupan sehari-hari di Tulang Bawang Barat. Dengan demikian, sekolah seni menjadi ruang pelestarian identitas, penguatan budaya, serta penciptaan karya yang berakar pada kehidupan masyarakat Tubaba.

Penerapan falsafah “Nenemo” (Nemen, Nedes, Nerimo) serta prinsip “Setara, Sederhana, Lestari” menjadi kerangka nilai yang membentuk karakter siswa. Nilai kerja keras, pantang menyerah, dan keikhlasan ini diinternalisasikan dalam setiap tahapan pembelajaran, mulai dari proses riset, pembuatan karya, hingga presentasi

publik. Dengan demikian, seni menjadi instrumen pendidikan moral dan sosial yang berakar pada kearifan budaya lokal.

Untuk mendukung keberlangsungan program, Sekolah Seni Tubaba melibatkan seniman lokal, nasional, hingga internasional sebagai fasilitator. Kolaborasi ini memperkaya proses pembelajaran dengan menghadirkan beragam perspektif, mendorong pertukaran pengetahuan, serta membuka ruang dialog budaya dalam setiap kegiatan program.

Berdasarkan hasil sejalan dengan konsep Amelia, et al. (2021), melalui pendidikan seni, peserta didik tidak hanya mendapatkan pengalaman estetis, tetapi juga terdorong untuk mengekspresikan diri dan berkreasi sesuai dengan imajinasi mereka. Proses ini mendorong tumbuhnya kesadaran akan pentingnya menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya yang hidup di tengah masyarakat. Dengan demikian, pendekatan yang diterapkan di Sekolah Seni Tubaba tidak hanya relevan secara pedagogis, tetapi juga strategis dalam melestarikan budaya lokal

3. Resital Sekolah Seni Tubaba

Resital merupakan bagian integral dari proses pembelajaran yang berfungsi sebagai menghargai proses kreatif, merayakan pencapaian proses belajar dan mengakui pentingnya setiap langkah dalam perjalanan mereka. Menemukan pengetahuan baru dari mengalami proses uji teori dan praktik, mendapatkan pengalaman langsung dalam mengelola proyek seni, bekerja dalam tim, dan berkomunikasi secara efektif. Selain itu, resital ini juga berfungsi sebagai platform untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa, karena mereka menerima pengakuan dan apresiasi dari teman sebaya, fasilitator, orang tua dan masyarakat umum/pengunjung resital.

Resital Sekolah Seni Tubaba menampilkan karya teater, tari, musik, seni rupa, kriya, keramik, hingga film. Pertunjukan ini menjadi hasil dari proses belajar tiga bulan yang merefleksikan falsafah *Nemen, Nedes, Nerimo*. Siswa belajar dengan kesungguhan (*Nemen*), disiplin dan ketekunan melalui latihan intensif serta kerja kolaboratif (*Nedes*), hingga akhirnya menerima hasil dengan lapang dada, baik keberhasilan maupun kekurangan (*Nerimo*). Resital pun hadir bukan sekadar ajang pertunjukan, melainkan puncak pembelajaran yang membentuk karakter, menanamkan nilai hidup, dan memperkuat identitas budaya.

Sekolah Seni Tubaba menjadi puncak dari proses belajar tiga bulan sekaligus ajang apresiasi karya siswa. Pertunjukan ini bukan hanya unjuk keterampilan, tetapi juga memperlihatkan keterhubungan seni dengan tema budaya lokal. Kelas tari, misalnya, menampilkan karya bertema panen dan tapis Megou Pak sebagai simbol identitas Lampung; musik membawakan lagu panen sarat makna syukur; teater anak

mengangkat pengetahuan tentang musim, tetaer remaja mengolah mitos rumah tangga, sementara kelompok ibu-ibu membawakan tema dunia perempuan; seni rupa menghadirkan karya botani yang merefleksikan kesadaran ekologis. Dengan demikian, resital berfungsi tidak sekadar sebagai penutup pembelajaran, tetapi juga ruang untuk menegaskan penerapan pendekatan kontekstual berbasis budaya lokal dalam pendidikan seni di Tubaba.

Berdasarkan hasil penelitian yang di kemukakan di atas, sejalan dengan konsep Yasa & Yudana (2023), pameran seni yang diselenggarakan di lingkungan sekolah atau komunitas berfungsi sebagai wadah untuk menampilkan karya-karya seni yang dihasilkan oleh siswa. Kegiatan ini menjadi sarana bagi siswa untuk memperkenalkan hasil kreativitas mereka kepada khalayak luas, sekaligus membantu membangun rasa percaya diri dan menumbuhkan apresiasi terhadap seni. Melalui pameran seni, siswa juga memperoleh pengalaman langsung dalam proses persiapan dan penyajian karya kepada publik, serta mempererat hubungan antara institusi pendidikan dengan komunitas seni yang lebih luas.

4. *Tubaba Art Festival*

Tubaba Art Festival merupakan festival yang di selenggarakan setiap tahun yang menjadi ajang pertemuan antara karya seni berbasis budaya lokal dan masyarakat yang lebih luas. Festival ini mempertemukan seniman daerah, fasilitator, dan pelaku seni dari luar daerah. Karya-karya yang ditampilkan dalam festival ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media mempromosikan budaya lokal. Penonton dapat memahami nilai-nilai yang terkandung dalam karya melalui narasi, simbol, dan estetika yang digunakan. Festival juga berperan sebagai alat memperkenalkan budaya Tubaba, memperkuat citra daerah sebagai pusat kreativitas yang berbasis kearifan budaya lokal, sehingga berdampak pada sektor pariwisata dan ekonomi kreatif.

Tubaba Art Festival bukan sekadar pentas seni teater, tari, musik, rupa, sastra, dan film, tetapi sebuah proses pembelajaran yang menanamkan falsafah *Nemen, Nedes, Nerimo* serta *Setara, Sederhana, Lestari*. Disebut sebagai “Festival Kesadaran”, setiap karya yang ditampilkan lahir dari rangkaian diskusi, latihan, dan refleksi atas realitas masyarakat Tubaba. Festival ini tidak hanya memperkuat identitas budaya, tetapi juga menggerakkan partisipasi aktif warga desa mulai dari anak-anak, ibu-ibu, hingga pelaku UMKM sehingga tercipta ruang seni yang inklusif, hidup, dan berakar pada nilai lokal, dengan itu keberlanjutan festival pun terjaga karena diselenggarakan rutin setiap tahun.

Berdasarkan temuan penelitian, sejalan dengan Monika et al. (2024), festival seni berperan strategis dalam memperkuat identitas budaya lokal melalui pertunjukan

yang menonjolkan nilai-nilai budaya, menumbuhkan kebanggaan, dan mewariskan tradisi kepada generasi muda maupun pengunjung luar. Kegiatan ini juga memperkuat rasa memiliki masyarakat terhadap budayanya. Selain itu, festival seni berdampak signifikan pada ekonomi lokal dengan memberi ruang bagi UMKM memasarkan produk seperti makanan tradisional, kerajinan, dan karya kreatif, sehingga meningkatkan pendapatan sekaligus memperluas promosi potensi ekonomi kreatif desa. Dalam jangka panjang, festival menjadi penggerak pertumbuhan ekonomi berkelanjutan melalui sinergi pelestarian budaya dan pengembangan ekonomi masyarakat.

5. Mengembangkan Potensi Individu dan Budaya

Pendidikan seni berperan strategis dalam menjaga identitas lokal dengan tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis, tetapi juga menumbuhkan pemahaman diri dan nilai budaya. Melalui pendekatan yang menghargai keberagaman, Sekolah Seni Tubaba membimbing siswa mengenal diri sekaligus memahami akar budayanya. Seni menjadi sarana refleksi, ekspresi, dan transformasi, yang menghubungkan individu dengan lingkungan serta warisan budaya.

Upaya yang dilakukan Sekolah Seni Tubaba dalam pengembangan potensi individu dan budaya ini adalah sebagai berikut:

a. Pendekatan Inklusif dalam Pembelajaran

Sekolah Seni Tubaba menerapkan kebijakan inklusif yang memungkinkan anak-anak dari berbagai lapisan masyarakat, termasuk mereka yang tidak memiliki latar belakang seni formal, untuk terlibat dalam pembelajaran. Pendekatan ini menghapus hambatan partisipasi dan mendorong keberagaman perspektif di dalam kelas. Siswa dengan latar belakang yang berbeda membawa cerita, estetika, dan pengalaman unik yang memperkaya proses kreatif bersama. kebijakan inklusif ini meningkatkan keterikatan siswa terhadap sekolah dan memunculkan rasa tanggung jawab terhadap pelestarian budaya lokal, karena mereka merasa menjadi bagian dari proses tersebut.

Sekolah ini tidak sekadar mencetak seniman, melainkan membuka ruang belajar bagi siswa untuk mengalami, merasakan, dan memahami dirinya melalui proses kesenian. Setiap individu diberi kesempatan mengekspresikan pengalaman pribadi dalam bentuk karya, dengan budaya lokal khususnya nilai tradisi *nene mo* sebagai pijakan. Seni diposisikan sebagai medium refleksi identitas sekaligus sarana pelestarian budaya Tubaba, sementara fasilitator berperan mendampingi siswa tumbuh menjadi pribadi kreatif yang berakar pada budayanya serta mampu mentransformasikannya secara relevan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam praktik pembelajarannya, fokus tidak semata-mata diarahkan pada produk akhir karya seni, melainkan pada proses kreatif, perkembangan personal, serta kemampuan reflektif peserta didik. Nilai-nilai budaya lokal, khususnya falsafah Nenemo (Nemen, Nedes, dan Nerimo), dijadikan landasan yang secara sengaja ditanamkan dalam aktivitas sehari-hari. Kebudayaan tidak hanya disampaikan sebagai materi ajar, tetapi dihidupkan melalui interaksi siswa dengan lingkungan alam dan sosial, serta melalui penciptaan karya seni yang bersumber dari cerita rakyat, tradisi, dan realitas kehidupan masyarakat Tubaba.

Pada kelas teater anak, mereka diajak mengenali tubuh dan lingkungan, serta membangun keterhubungan dengan rumah, ladang, dan alam sekitarnya. Melalui kisah tentang panen dan tanda-tanda alam seperti datangnya angin timur, mereka memahami bahwa manusia, tumbuhan, dan hewan merupakan satu kesatuan yang saling terkait. Pendekatan berbasis gerak dan permainan membantu mereka merasakan keterhubungan tersebut secara langsung.

Pembelajaran teater tidak hanya berkaitan dengan pementasan, tetapi juga tentang hidup berdampingan dengan alam dan mengenal jati diri. Proses membangun karakter dilakukan bersamaan dengan pemahaman terhadap kehidupan dan lingkungan. Peserta didik dilatih untuk menyatu dengan alam, diri sendiri, dan semesta melalui penggunaan suara, gerak, serta kesadaran ruang. Seluruh proses berlangsung secara inklusif, dengan menekankan pentingnya saling mendengarkan, sehingga setiap pendapat dan tindakan memiliki nilai yang setara.

Pengetahuan yang muncul dalam pembelajaran ini tumbuh dari pengalaman bersama yang menjunjung asas kesetaraan dan keterbukaan. Peserta didorong untuk terlibat aktif, merasakan, dan mengekspresikan diri secara selaras dengan lingkungan dan sesama.

Berdasarkan hasil penelitian yang di kemukakan di atas, sejalan dengan konsep Sumarsono (2023) pendekatan belajar yang inklusif tercipta ketika setiap anggota kelompok merasa di terima dan dihormati. Dalam lingkungan semacam ini, seluruh siswa terlepas dari perbedaan kebutuhan, latar belakang, maupun kemampuan seni memiliki peluang yang setara untuk ikut serta dan memberikan kontribusi. Kondisi ini turut memperkuat rasa memiliki, meningkatkan kepercayaan diri, serta mendorong partisipasi aktif siswa secara menyeluruhan.

b. Mengikuti Kegiatan Pameran

Sekolah Seni Tubaba tidak hanya berfungsi sebagai wadah ekspresi, tetapi juga menjadi ruang strategis untuk mengembangkan potensi individu sekaligus melestarikan budaya lokal. Melalui proses penciptaan karya dan keterlibatan dalam pameran, siswa dapat mengasah keterampilan artistik, membangun kepercayaan diri, menumbuhkan disiplin kreatif, serta merefleksikan identitas diri dan nilai-nilai budaya yang mereka anut.

Sekolah Seni Tubaba hadir bukan hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi sebagai wujud gagasan hidup yang menjadikan seni sarana menumbuhkan empati dan keyakinan akan kesetaraan manusia. Di sini, siswa dari berbagai latar belajar mengeksplorasi emosi, merayakan perbedaan, dan membangun koneksi. Seni dipahami bukan sekadar karya, melainkan bahasa yang membuka imajinasi masa depan inklusif serta perjuangan menuju kebebasan. Komitmen ini diwujudkan melalui partisipasi Sekolah Seni Tubaba dalam berbagai pameran.

Hal ini terlihat pada partisipasi Sekolah Seni Tubaba dalam pameran seni rupa “*Mula Pala-Pala Mula*” di ISA Art Gallery, bekerja sama dengan Art at WTC dan Jakarta Land. Istilah Sanskerta *Mūla Pāla* (akar sebagai penjaga) melambangkan pentingnya fondasi kuat sebagai penuntun abadi, sedangkan *Pāla Mūla* (penjaga akar) menekankan peran merawat agar kebijaksanaan tetap hidup dan diwariskan lintas generasi. Siklus ini mencerminkan prinsip pendidikan yang abadi, yakni tidak hanya mewariskan ilmu, tetapi juga membangunnya secara berkelanjutan sebagai bagian dari proses hidup yang saling memberi dan menerima.

Salah satu karya siswa sekolah seni tubaba yang pernah di pamerkan seperti “*Aku Tidak Kerbau*” (2024) Mariska Malwa Carolina mengkritik kuatnya patriarki dalam masyarakat. Terinspirasi dari pengalaman ayahnya dalam sistem tradisional yang menempatkan perempuan sebagai pihak yang harus tunduk, Malwa menggunakan simbol budaya Lampung seperti *siger* untuk mempertanyakan ironi di balik lambang kebesaran perempuan tersebut. Karyanya menjadi refleksi tajam atas budaya yang tanpa disadari turut melanggengkan ketimpangan gender.

Sejalan dengan pandangan Ali (2019), apresiasi seni berperan penting dalam menumbuhkan kepekaan estetis serta kesadaran terhadap keindahan. Melalui pameran, siswa tidak hanya mencipta, tetapi juga memahami dan

menyuarkan nilai budaya serta norma kehidupan yang terkandung dalam karya mereka.

6. Menjadikan Budaya Lokal sebagai Basis dalam Pendidikan Seni

Sekolah Seni Tubaba menjadi ruang belajar alternatif yang menggabungkan teknik seni dengan nilai budaya lokal, seperti nenemo, untuk membentuk karakter. Melalui pendidikan berbasis budaya, sekolah ini menjembatani warisan budaya dan kreativitas, memperkuat identitas peserta didik, serta mendorong lahirnya karya seni bermakna secara personal dan kultural.

Nenemo yang merupakan nilai budaya dasar dijadikan sebagai Nilai Dasar Pembelajaran. Nilai "Nemen, Nedes, dan Nerimo menjadi inti dari seluruh proses pembelajaran di Sekolah Seni Tubaba. Nilai ini tidak hanya diajarkan secara teori, tetapi juga diperaktikkan melalui aktivitas sehari-hari siswa. Penerapan nilai ini membentuk pola pikir kreatif yang tahan terhadap tantangan. Misalnya, "Nemen" mendorong ketekunan dalam latihan, "Nedes" memotivasi siswa untuk tidak menyerah saat menghadapi kritik, dan "Nerimo" mengajarkan untuk menerima hasil dengan lapang dada sambil terus berusaha lebih baik. Penguanan nilai-nilai ini terbukti meningkatkan kedisiplinan, etos kerja, dan solidaritas di antara siswa, yang merupakan fondasi penting bagi keberlanjutan pelestarian budaya.

Hal itu di dukung dengan diciptakannya tari nenemo yang merupakan salah satu bagian dari kebudayaan lokal masyarakat tubaba. Tari Nenemo, diciptakan Hartati pada 2016 di Tulang Bawang Barat, menjadi bagian penting dalam pendidikan seni Tubaba. Tarian ini berakar pada budaya lokal Lampung dengan tiga konsep utama: masyarakat multikultural, aktivitas keseharian warga, serta falsafah *Nemen, Nedes, Nerimo* yang berpijak pada pil pesenggiri. Geraknya merepresentasikan semangat kerja keras, keteguhan, dan keikhlasan petani, serta dapat ditampilkan secara tunggal, kelompok, maupun massal dalam berbagai acara formal maupun nonformal.

Dalam program kelas tari, siswa tidak sekadar menghafal gerak, tetapi memahami makna di baliknya dengan menanamkan nilai *Nemen* melalui ketekunan menggali sejarah dan filosofi. Latihan diulang terus-menerus sebagai wujud *Nedes*, yaitu kerja tanpa lelah, sementara saat tampil mereka diajarkan *Nerimo*, menerima hasil dengan lapang dada, baik berupa pujian maupun kritik. Hal serupa diterapkan pada program teater: *Nemen* hadir dalam proses pencarian cerita, *Nedes* tercermin dari latihan intensif tubuh dan ekspresi, dan *Nerimo* diwujudkan dalam kesadaran bahwa keberhasilan terletak pada usaha terbaik, bukan sekadar tepuk tangan penonton.

Lebih dari sekadar keterampilan artistik, pembelajaran di Tubaba menanamkan disiplin, ketertiban, dan kepekaan hidup melalui praktik sederhana sehari-hari, mulai dari menata sandal hingga menjaga kebersihan. Budaya lokal dihidupi, bukan hanya diajarkan, tercermin dalam tutur, sikap, hingga cara siswa memaknai alam sekitarnya. Dengan pendekatan ini, Sekolah Seni Tubaba membentuk generasi yang terampil berkarya, berintegritas, sadar budaya, serta bangga pada identitas lokal yang hadir dalam setiap proses kreatif dan kehidupan mereka.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Bangsawan (2020) yang menjelaskan falsafah luhur *Nenemo* masyarakat Tulang Bawang Barat terdiri dari tiga nilai utama: Nemen (kerja keras), Nedes (ulet, tangguh, sabar), dan Nerimo (ikhlas menerima ketentuan Tuhan). Nilai-nilai ini membentuk pribadi rajin, mandiri, sabar, dan ikhlas, sekaligus memperkuat karakter sejalan dengan semangat *Piil Pesenggiri* sebagai jati diri masyarakat Lampung dan pedoman hidup bagi seluruh penduduk Lampung.

7. Membangun Sumber Daya Manusia melalui Jalur Kebudayaan

Pembangunan masa depan Kabupaten Tulang Bawang Barat ditempuh melalui dua jalur, yakni pengembangan ruang dan manusia. "Tubaba" tidak lagi sekadar singkatan administratif, tetapi menjadi konsep nilai yang sarat makna filosofis dan etis, sebagai arah moral dan kultural menuju masa depan yang berlandaskan kebaikan, kesederhanaan, kesetaraan, dan keberlanjutan.

Tubaba dirancang untuk membangun sumber daya manusia dan mengembangkan budaya sebagai pembentuk identitas sekaligus fondasi kota. Tujuannya menumbuhkan kesadaran warga agar mampu memahami lingkungannya, mengenali diri, serta membayangkan dan merancang masa depan kota. Dari gagasan ini lahirlah Sekolah Seni Tubaba sebagai wujud nyata pembangunan manusia berbasis nilai ketubabaaan. Sejak 2016 hingga 2023, sekolah ini konsisten menyelenggarakan kelas kesenian dan festival budaya seperti Festival Tiyuh-Tiyuh dan Festival Teater Tubaba. Dengan pembelajaran seni yang kontekstual, siswa diajak mengenali diri, menggali budaya lokal, serta menumbuhkan kesadaran estetik, sosial, dan spiritual.

Lebih dari sekadar lembaga pendidikan seni, sekolah ini menjadi wadah pembentukan karakter berlandaskan falsafah *Nemen*, *Nedes*, *Nerimo* dan prinsip *Setara*, *Sederhana*, *Lestari* yang membentuk identitas kultural sekaligus menjadi panduan hidup masyarakat. Dalam kerangka ini, Sekolah Seni Tubaba hadir sebagai strategi pembangunan berbasis budaya yang berperan dalam pendidikan, pelestarian tradisi, dan pembentukan karakter generasi muda agar mampu menghadapi tantangan global tanpa meninggalkan akar budaya lokal. Sekolah Seni Tubaba mengembangkan regenerasi pelaku budaya melalui pelatihan, pementasan, pameran, dan festival. Kegiatan ini tidak hanya menjadi media ekspresi kreatif, tetapi

juga memperkuat keterhubungan masyarakat dengan lingkungan, mendorong pertukaran pengetahuan, serta membuka peluang ekonomi kreatif, sehingga lahir generasi yang berbudaya, adaptif, dan berdaya saing. Pendekatan ini menjadikan kebudayaan sebagai jalur strategis untuk pembangunan sumber daya manusia yang unggul, kreatif, dan berkarakter.

Berdasarkan hasil penelitian yang di kemukakan di atas, sejalan dengan konsep Ariwindyasari (2021) pembangunan Kabupaten Tulang Bawang Barat mengintegrasikan penguatan SDM dan infrastruktur. Melalui pendekatan ruang dan manusia, berlandaskan falsafah *Nemen*, *Nedes*, *Nerimo* serta prinsip *Setara*, *Sederhana*, *Lestari* untuk menciptakan pertumbuhan yang merata dan berkelanjutan.

Peran Sekolah Seni Tubaba dalam Perspektif Teori Peran Nyata

Jika peran sekolah seni tubaba dalam membentuk identitas budaya lokal di tinjau dari perspektif teori peran nyata (*enacted role*) dari Cohen, maka berdasarkan hasil penelitian, ditemukan adanya kesesuaian antara keterangan para informan. Menurut Cohen (1992), peran nyata adalah peran yang benar-benar dilaksanakan dan tampak dalam tindakan konkret individu maupun kelompok, bukan sekadar gambaran normatif dari status sosial yang disandang. Oleh karena itu, keberhasilan sebuah institusi dapat diukur dari kemampuannya menerjemahkan nilai, norma, serta tanggung jawab sosial ke dalam perilaku dan aktivitas yang memberikan dampak langsung pada lingkungan masyarakat.

Dalam konteks penelitian ini, peran nyata terlihat melalui implementasi program-program yang tidak hanya berfokus pada pendidikan seni, tetapi juga memberikan kontribusi transformatif terhadap identitas budaya masyarakat Tubaba. Sekolah Seni Tubaba berfungsi lebih dari sekedar tempat formal pembelajaran seni; ia menjadi ruang kehidupan yang mempertemukan seni, nilai budaya lokal, serta proses pembentukan karakter peserta didik secara berkesinambungan. Falsafah hidup masyarakat Tubaba, yakni *Nenemo Nemen* (bersungguh-sungguh), *Nedes* (tekun dan terstruktur), serta *Nerimo* (ikhlas dan menerima)—tidak hanya hadir sebagai identitas budaya, melainkan diperaktikkan dalam setiap aktivitas pembelajaran, mulai dari kegiatan kelas, interaksi sosial, hingga penciptaan karya seni yang berakar pada budaya lokal.

Konsep *enacted role* di Sekolah Seni Tubaba diterapkan secara reflektif, dinamis, dan kontekstual. Artinya, peran tersebut lahir bukan sekadar karena tuntutan struktural, melainkan karena adanya kesadaran akan tanggung jawab sosial dan dorongan internal untuk menciptakan perubahan. Meskipun menghadapi keterbatasan, baik dari sisi jumlah fasilitator, sarana-prasarana, maupun dukungan dana, institusi ini tetap konsisten menjalankan fungsinya melalui inisiatif mandiri yang berbasis pada penguatan nilai-nilai budaya lokal serta pemberdayaan sumber daya manusia. Hal ini menunjukkan

bagaimana interaksi antara aktor sosial dan konteks sosialnya melahirkan peran nyata sebagaimana dijelaskan Cohen.

Dengan demikian, Sekolah Seni Tubaba bukan hanya berperan sebagai lembaga pendidikan seni, melainkan juga sebagai agen pembentuk, penjaga, sekaligus pengembang identitas budaya masyarakat Tubaba. Melalui pembelajaran kontekstual, karya seni reflektif, serta integrasi nilai-nilai budaya dalam setiap prosesnya, sekolah ini berhasil merealisasikan konsep peran nyata (*enacted role*). Ia bukan sekadar lembaga non-formal pengajaran seni, melainkan sebuah ruang hidup yang menjadikan seni sebagai sarana pembentukan manusia yang kreatif, sadar budaya, dan berakar kuat pada tradisi lokal.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Sekolah Seni Tubaba memiliki peran signifikan dalam membentuk identitas budaya lokal di Kabupaten Tulang Bawang Barat. Melalui pendekatan pendidikan seni berbasis nilai budaya, sekolah ini tidak hanya mengajarkan keterampilan artistik, tetapi juga menanamkan falsafah *Nenemo* (Nemen, Nedes, Nerimo) serta prinsip *Setara, Sederhana, Lestari* yang menjadi fondasi pembentukan karakter.

Pertama, peran pelestarian budaya diwujudkan melalui pengintegrasian nilai lokal dalam pembelajaran seni, resital, dan festival, sehingga seni berfungsi sebagai instrumen pelestarian tradisi sekaligus media transformasi sosial. Kedua, pengembangan potensi individu dan budaya dilakukan dengan pendekatan inklusif yang memberi ruang ekspresi bagi seluruh lapisan masyarakat serta melalui keterlibatan dalam pameran seni. Ketiga, budaya lokal dijadikan basis pendidikan seni dengan menjadikan nilai *Nenemo* sebagai landasan proses kreatif yang kontekstual dan reflektif. Keempat, Sekolah Seni Tubaba menjadi strategi pembangunan sumber daya manusia berbasis kebudayaan dengan menghubungkan pendidikan, pelestarian tradisi, kreativitas, serta pemberdayaan ekonomi kreatif masyarakat.

Dalam perspektif teori peran nyata (*enacted role*) Cohen, Sekolah Seni Tubaba berhasil menjalankan perannya secara konkret melalui program yang bersifat edukatif sekaligus transformatif. Meskipun dihadapkan pada keterbatasan, sekolah tetap konsisten mengembangkan inisiatif berbasis nilai budaya lokal, sehingga berfungsi bukan hanya sebagai lembaga pendidikan seni, tetapi juga sebagai ruang hidup yang menumbuhkan kesadaran budaya, kreativitas, dan identitas masyarakat Tubaba.

Referensi

- Amelia, D. I., et al. (2021). Peran Pendidikan Seni Dalam Melestarikan Kekayaan Budaya di Era 5.0. pada SDN Margadadi IV. *Prosiding dan Web: "Standarisasi Pendidikan Sekolah Dasar Menuju Era Human Society 5.0"*.
- Ari, K. (2021). Pembangunan Sumber Daya Manusia Melalui Budaya Selawenan (Studi di Desa Plunturan Kabupaten Ponorogo). *Jurnal Pembangunan Berkelaanjutan*. Vol 4 (2). <https://doi.org/10.22437/jpb.v4i2.12752>.
- Ali, M. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Berkarya dan Presentasi Pameran Kelas dalam Pembelajaran Seni Budaya pada Siswa Kelas XI IPS 3 SMA Negeri 2 Soppeng. *Al Musannif. Education and Teacher Training*. Vol 1 (2). <https://doi.org/10.56324/al-musannif.v1i2.19>
- Bangsawan, R. (2020). Falsafah Nenemo dan Kontribusinya bagi Masyarakat Lampung. *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy*. Vol. 2 (1), <https://doi.org/10.24042/ijitp.v2i1.5772>.
- Cohen, B.J. (1992). Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: PT Rineka Cita
- Dewantara, J. A., et al. (2023). Mempertahankan Identitas Lokal di Era Globalisasi Melalui Sanggar Seni Bougenville. *Jurnal Borneo Akcaya*. Vol. 8 (2). <https://doi.org/10.51266/borneoakcaya.v8i2.240>
- Miles, B. M. & Huberman, M. (1992). Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru. Jakarta: UIP
- Monika, A., et al. (2024). Penguatan Ekonomi dan Budaya Melalui Peran Festival Seni Dalam Meningkatkan Kesadaran Sosial dan Budaya di Kabupaten Aceh Singkil. *Jurnal Ampoen*. Vol. 2 (2). <https://doi.org/10.32672/ampoen.v2i2.2370>.
- Nasir, A., et al. (2023). Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*. Vol. 3 (5). <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/5224>.
- Rosala, D. (2016). Pemelajaran seni budaya berbasis kearifan lokal dalam upaya membangun pendidikan karakter siswa di sekolah dasar. *Ritme : Jurnal Seni dan Desain Serta Pembelajarannya*, 2(1), 17-26.
- Sumarsono, S. (2023). Implikasi Pengelompokan Anak Dalam Pembelajaran Seni Terhadap Kreativitas Siswa. *JOEL: Journal of Educational and Language Research* Vol. 2 (11). <https://doi.org/10.53625/joel.v2i11.5974>
- Sugiyono. (2013). *Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta
- Sinaga, F.S.S., et al. (2021). Pendidikan, Seni, dan Budaya: Entitas Lokal dalam Peradaban Manusia Masa Kini. *Virtuoso: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Musik*. Vol. 4 (2). <https://journal.unesa.ac.id/index.php/Virtuoso/article/view/14530/7305>.

- Sugiyarto, S. dan Amaruli, R.J. (2018). Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal. *Jurnal Administrasi Bisnis*. Vol. 7 (1).
<https://doi.org/10.14710/jab.v7i1.22609>.
- Susanti, S., et al. (2024). Pengaruh Pendidikan Dalam Mempertahankan Budaya Lokal Khususnya di Kota Padang. *Jurnal Inovasi Pendidikan*. Vol. 7 (1),
<https://ojs.co.id/1/index.php/jip/article/view/1559>.
- Tjahyadi, I., Andayani, S., dan Wafa, H. (2020). Pengantar Teori dan Metodologi Penelitian Budaya. Pagan Press.
- Triyanto, T. (2014). Pendidikan seni dan Budaya. *Imajinasi: Jurnal Seni*. Vol. 7 (1).
<https://doi.org/10.15294/imajinasi.v7i1.8879>.
- UNESCO Digital Library. (2026). *Road Map for Arts Education*.
<https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000384200>
- Yasa, I. M. A, & Yudana, I. M. (2023). Strategi Guru Dalam Mengelola Manajemen Pendidikan Berbasis Seni. *Widya Sundaram: Jurnal Pendidikan Seni dan Budaya*. Vol. 1 (1). <https://doi.org/10.53977/jws.v1i1>.